

RUMAH SAKIT KANKER DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT

Muhammad Zikri Shodiqin¹⁾, Wahyu Hidayat²⁾, Pedia Aldy³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: muhammadzikrishodiqin@gmail.com

ABSTRACT

Cancer is a disease that experiences abnormal, fast and uncontrollable growth and threatens the lives of individual sufferers, this is evidenced by the increasing number of cancer patients annually. The province of Riau itself suffers of the cancer ranks to 4 by 0.7% or approximately 4,301 inhabitants. From these problems, a special action and a response to cancer is required. Meanwhile, in Riau, especially the city of Pekanbaru health facilities are still not adequate, so from this problem arise idea to improve the adequate health means and have a special quality of service treating cancer sufferers With the design of cancer hospital in Pekanbaru. The method used in this design is to use the Healing Environment approach by applying the principles and design ideas that exist in this cancer hospital. The concept used is the ribbon symbol caring for cancer because it symbolizes caring, support empathy, understanding and love.

Keywords : *Healing Environment, Cancer, Hospital, Pekanbaru*

1. PENDAHULUAN

Penyakit kanker merupakan suatu penyakit dimana kondisi sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali serta mengancam nyawa individu penderitanya (Diananda, 2009: 3). Sel-sel kanker ini dapat menginvasi jaringan disekitarnya, bahkan dapat menyebar ke jaringan lain di tubuh melalui pembuluh darah atau saluran limfe. Pasien dengan kanker sudah pasti akan mengalami gangguan fisik maupun mental.

Lebih dari 30% dari kematian akibat kanker disebabkan oleh lima faktor risiko perilaku dan pola makan. yaitu, indeks massa tubuh tinggi, kurang konsumsi buah dan sayur, kurang aktivitas fisik, penggunaan rokok, dan konsumsi alkohol berlebihan. Merokok merupakan faktor risiko utama kanker yang menyebabkan lebih dari 20% kematian akibat kanker di dunia dan sekitar 70% kematian akibat

kanker paru diseluruh dunia. (Kemenkes, 2012).

Pada tahun 2012, jumlah kematian yang disebabkan oleh penyakit kanker diperkirakan merengut 8,2 juta jiwa penduduk dunia setiap tahun. Jika tidak ada upaya antisipasi luar biasa, angka itu akan meningkat menjadi 23,6 juta per tahun pada tahun 2030 (Globocan, 2012).

Penderita penyakit kanker di Indonesia pada tahun 2013 secara prevalensi mencapai 1,4 per 1000 penduduk atau sekitar 347.792 jiwa dengan perincian menurut provinsi. Sedangkan penderita penyakit kanker di Provinsi Riau menurut perincian menempati urutan ke 4 sebesar 0.7 % atau diperkirakan sekitar 4.301 jiwa (Data Riset Kesehatan Dasar, 2013). Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang khusus dan tanggap terhadap penyakit kanker.

Untuk menanggapi hal tersebut, diperlukan pelayanan kesehatan yang optimal dan didukung oleh adanya sarana kesehatan yang memadai dan memiliki

kualitas pelayanan yang khusus merawat penderita kanker dengan dilakukan perancangan Rumah Sakit Kanker di Pekanbaru.

Rumah Sakit Kanker di Pekanbaru dinilai cukup tepat sebagai solusi pengobatan dan tempat perawatan khusus pasien kanker. Rumah Sakit Kanker selain sebagai tempat perawatan pasien kanker juga dapat berfungsi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan juga mempermudah masyarakat untuk mengetahui dan mendeteksi penyakit kanker sejak dini. Perlengkapan medis dan teknologi yang semakin modern pada rumah sakit dapat mempermudah pendeteksian penyakit kanker sehingga dapat diperoleh metode pengobatan dengan tingkatan dan jenis kanker.

Selain itu, Rumah Sakit Kanker ini menggunakan pendekatan *Healing Environment*. *Healing Environment* berasal dari dua kata "*Healing*" yang berarti penyembuhan dan "*Environment*" yang berarti lingkungan. Jadi, *Healing Environment* mempunyai arti lingkungan penyembuhan. Pendekatan *Healing Environment* berarti bagaimana membuat suatu lingkungan yang dapat meningkatkan proses penyembuhan pasien. Pendekatan *Healing Environment* dapat berpengaruh terhadap segi psikologis pasien dan dapat mengurangi stress si pasien serta dapat mengurangi kegelisahan dan depresi yang biasanya terjadi selama proses penyembuhan yang lama. Hal tersebut yang akan diterapkan dalam proses perancangan Rumah Sakit Kanker di Pekanbaru.

Adapun permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat rancangan Rumah Sakit Kanker di Pekanbaru sebagai tempat penyembuhan dan pengobatan yang nyaman dan tidak membosankan?
2. Bagaimana penerapan *Healing Environment* kedalam Rumah Sakit Kanker di Pekanbaru?
3. Bagaimana penerapan konsep perancangan terhadap Rumah Sakit Kanker di Pekanbaru?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Rumah Sakit

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Menkes, No 340/Menkes/Per/III/2010).

Berdasarkan klasifikasi secara umum rumah sakit terbagi menjadi dua yaitu rumah sakit umum dan rumah sakit khusus. Rumah sakit umum adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit. Sedangkan, rumah sakit khusus adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau sejenis penyakit tertentu, berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ atau jenis penyakit (Menkes, No 340/Menkes/Per/III/2010).

Berdasarkan kesimpulan diatas Rumah sakit yang dirancang merupakan sebuah rumah sakit khusus dimana rumah sakit ini di khususkan untuk penderita kanker, dengan memberikan pelayanan kesehatan, pengobatan, perawatan yang dilengkapi dengan dokter ahli.

2.2 Healing Environment

Menurut Knecht (2010), *Healing Environment* adalah pengaturan fisik dan dukungan budaya yang memelihara fisik, intelektual, social, dan kesejahteraan spiritual pasien, keluarga dan staf serta membantu mereka untuk mengatasi stress terhadap penyakit dan rawat inap. Menurut Malkin (dalam Montage, 2009), *Healing Environment* adalah pengaturan fisik yang mendukung pasien dan keluarga untuk menghilangkan stress yang disebabkan oleh penyakit, rawat inap, kunjungan medis, pemulihan, dan berkabung. Dengan demikian, pengertian *Healing Environment* dapat diartikan merupakan suatu desain lingkungan terapi yang dirancang untuk proses pemulihan pasien secara psikologis.

Dalam sebuah penelitian, menjelaskan bahwa factor lingkungan

mempunyai peran yang besar dalam proses penyembuhan manusia, yaitu sebesar 40%, sedangkan faktor medis hanya 10%, faktor genetis 20% dan faktor lain 30%. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alamiah dan buatan. Lingkungan dalam ilmu arsitektur meliputi ruangan, bangunan dan lingkungan sekitar. Besarnya peranan faktor lingkungan dalam proses penyembuhan, maka menempati porsi besar dalam desain suatu fasilitas pelayanan kesehatan. Pendekatan yang tepat untuk fasilitas pelayanan kesehatan tersebut yaitu *Healing Environment*.

Konsep *Healing Environment* berasal dari sebuah riset yang dilakukan oleh Robert Ulrich, direktur pada *Center for Health System Design, Texas A&M University*, Amerika Serikat. Tema riset tersebut adalah *user-centered design* atau desain yang menekankan pada kebutuhan pengguna, yaitu pasien. Pada riset tersebut membuktikan bahwa lingkungan tempat fasilitas pelayanan kesehatan berada sangat berpengaruh pada proses penyembuhan pasien didalamnya. Hasilnya, tidak hanya lingkungan alamiah saja tetapi juga lingkungan buatan memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses penyembuhan.

Healing Environment adalah lingkungan fisik fasilitas kesehatan yang dapat mempercepat waktu pemulihan kesehatan pasien atau mempercepat proses adaptasi pasien dari kondisi kronis serta akut dengan melibatkan efek psikologis pasien didalamnya. Penerapan konsep *Healing Environment* pada lingkungan perawatan akan tampak pada kondisi akhir kesehatan pasien, seperti pengurangan stress, pengurangan rasa sakit, memberikan suasana hati yang positif, membangkitkan semangat dan harapan pasien.

Menurut Murphy (2008), terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain *Healing Environment*, yaitu alam, indera dan psikologis.

1. Alam (*nature*)

Alam memiliki efek restoratif yang dapat menurunkan tekanan darah,

memberikan kontribusi bagi keadaan emosi yang positif, menurunkan kadar hormone stress dan meningkatkan energy. Unsur alam dapat menghilangkan rasa stress yang diderita pasien.

2. Indera

Indera meliputi pendengaran, penglihatan, peraba, perasa dan penciuman.

a. Indera pendengaran

Suara yang menyenangkan dapat mengurangi tekanan darah dan detak jantung sehingga menciptakan sensasi yang mempengaruhi system saraf. Suara musik dapat mengurangi depresi, menenangkan dan bersantai. Suara alam, seperti suara hujan, angin, laut dapat membuat suasana tenang dan menciptakan rasa kesejahteraan. Suara air mancur dapat memberikan energi dan memberikan perasaan seperti berada pada suasana pegunungan dan air terjun.

b. Indera penglihatan

Pemandangan, cahaya alami, karya seni dan penggunaan warna-warna tertentu dapat membuat mata menjadi santai. Warna mempunyai pengaruh kuat terhadap suasana hati dan emosi manusia. Ditinjau dari efeknya terhadap kejiwaan dan sifat khas yang dimilikinya, warna dibagi menjadi 2 golongan yaitu warna panas dan warna dingin. Warna panas seperti merah, jingga dan kuning memberi pengaruh menggembirakan, sedangkan warna dingin seperti hijau dan biru memberi pengaruh menenangkan dan damai.

c. Indera peraba

Penggunaan material finishing yang mempunyai permukaan yang lembut dan tidak keras, sehingga apabila pasien mengalami benturan tidak terjadi luka yang serius misalnya menggunakan *vinyl* atau karpet yang mudah untuk dibersihkan untuk menghindari penyebaran dan tumbuhnya kuman serta aman bagi

kesehatan pasien. Konsep furniture pun sebaiknya memiliki bentuk yang dinamis dan unik sehingga tidak berkesan kaku dan membosankan. Selain sudut furniture haruslah tumpul untuk menghindari luka serius.

d. Indera perasa

e. Indera penciuman

Bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, sedangkan bau yang tidak menyenangkan dapat meningkatkan detak jantung dan sesak napas. Aroma yang menyenangkan dihasilkan dari penggunaan tanaman yang menghasilkan bau sedap seperti mawar, sedap malam, dsb. Unsur aroma juga dapat dihasilkan dari bunga segar yang ditempatkan didalam ruangan.

3. Psikologis

Faktor psikologis dapat membantu pemulihan kesehatan penderita yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit. Faktor psikologis dapat dilihat pada suasana ruang pada fisik bangunan rumah sakit. Sebuah suasana tertentu dapat mengurangi tingkat stress pasien yang sedang menjalani proses perawatan kesehatan. Pada lingkungan rumah sakit sangat memungkinkan terjadi suatu kondisi dimana antara ruang dan suasana lingkungan yang tersedia tidak seimbang. Hal tersebut disebabkan karena rumah sakit didesain sesuai standar yang berlaku dan hanya mengedepankan fungsi fisik saja.

Adapun Prinsip-prinsip desain *Healing Environment* menurut Subekti (2007) ialah sebagai berikut:

1. Desainnya dapat mendukung proses pemulihan baik fisik maupun psikis seseorang.
2. Adanya kegiatan outdoor yang berhubungan langsung dengan alam
3. Desainnya diarahkan pada penciptaan kualitas ruang yang memberikan suasana terasa aman, nyaman, dan tidak menimbulkan stress.

3. METODE PERANCANGAN

3.1 Paradigma Perancangan

Perancangan Rumah Sakit Kanker diperlukan landasan konseptual yang akan melandasi perancangan fisik bangunan. Pada perancangan ini menggunakan prinsip-prinsip *Healing Environment* ke dalam perancangan Rumah Sakit Kanker.

Rumah Sakit Kanker di Pekanbaru merupakan bangunan Khusus Penderita Kanker, dimana bangunan ini bertujuan untuk mencegah, mengobati dan menanggulangi penyakit kanker serta membantu proses penyembuhan dengan pendekatan psikologis penderita kanker, tidak hanya itu pentingnya bangunan ini diharapkan lebih mempermudah masyarakat untuk mencegah kanker sejak dini, serta menjaga kualitas hidup yang lebih baik.

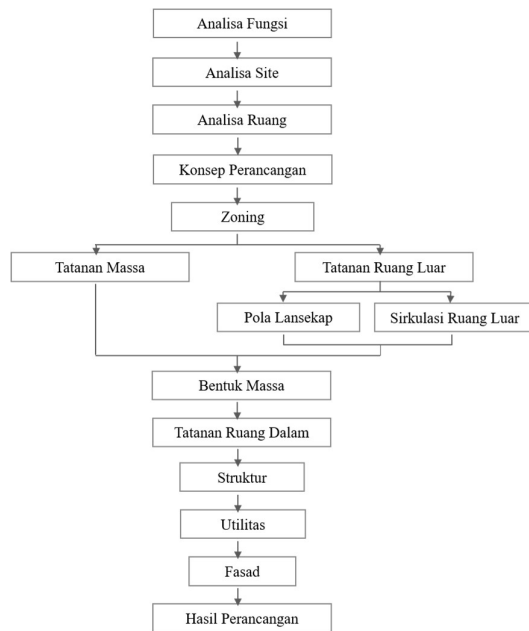
Penerapan prinsip *Healing Environment* ini didasari penerapan desain yang dapat mendukung proses pemulihan baik fisik maupun psikis seseorang, adanya kegiatan outdoor yang berhubungan langsung dengan alam, desainnya diarahkan pada penciptaan kualitas ruang yang memberikan suasana terasa aman, nyaman dan tidak menimbulkan stress.

3.2 Strategi Perancangan

Strategi perancangan pada Rumah Sakit Kanker ini memiliki beberapa tahapan antara lain dimulai dengan survei, analisa site, analisa fungsi, program ruang, penzonangan, konsep, tatanan massa, bentukan massa, tatanan ruang dalam, Analisa stuktur, analisa utilitas, Analisa fasad, hingga mendapatkan hasil perancangan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terbagi menjadi 2 jenis, Data primer yaitu metode pengamatan langsung terhadap obyek berupa pemetaan (*mapping*) dan dokumentasi, sedangkan Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber ilmiah berupa studi pustaka dan studi banding.



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

4.1 Lokasi Perancangan

Lokasi tapak berada di Jalan Bima, Kecamatan Tampan, Pekanbaru, Provinsi Riau dengan luas lahan $\pm 2,5$ Ha (25000 m²).



Gambar 2. Lokasi Perancangan

4.2 Kebutuhan Ruang

Besaran kebutuhan ruang dihitung berdasarkan standar perhitungan ruang yang diperoleh dari Data Arsitek, Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit, perhitungan khusus berdasarkan kapasitas dan asumsi pribadi berdasarkan studi banding.

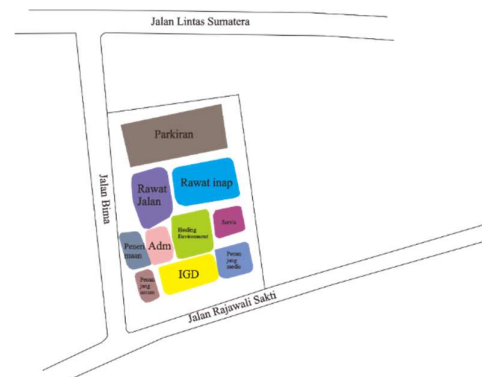
Tabel 1. Kebutuhan Ruang

Nama Ruang dari Fungsi	Luasan (m ²)
Ruang Pelayanan Medis	3.362.02
Ruang Penunjang Medis	4.236.7
Ruang Pelayanan Non-Medis	1.213.75

Ruang Pelayanan Administrasi	544.7
Ruang Penunjang Umum	593.45
Ruang Servis	774.8
Total Kapasitas Parkir	4.002
Total Keseluruhan Luas Bangunan	14.727.12

4.3 Penzoningan

Untuk mempermudah pembagian ruang dalam tahap perancangan, maka dilakukan pembagian ruang berdasarkan zona fungsi. Penentuan zoning ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatannya, adapun kegiatannya adalah zona penerimaan, zona administrasi, penunjang umum, IGD, penunjang medis, rawat inap, rawat jalan, service.

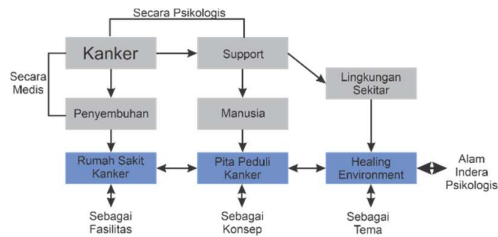


Gambar 3. Zoning Ruang

4.4 Konsep Dasar Perancangan

Rumah sakit secara garis besar, merupakan tempat dimana pasien akan datang demi mendapatkan pelayanan kesehatan dengan harapan untuk dapat kembali sehat. Untuk mencapai penyembuhan secara maksimal perancangan Rumah Sakit Kanker ini akan menggunakan pendekatan tema "*Healing Environment*" dimana didalamnya mengedepankan aspek alam, indra, dan psikologis. Rumah sakit yang dirancang berperan sebagai tempat sementara yang mendukung proses penyembuhan pada pasien. Dengan konsep dasar ini, pasien diharapkan dapat merasakan kenyamanan yang akan mempengaruhi kondisi psikologisnya untuk tetap semangat dalam menghadapi sakit yang dideritanya.

Sedangkan untuk konsep perancangannya diambil dari “Simbol Pita Peduli”.



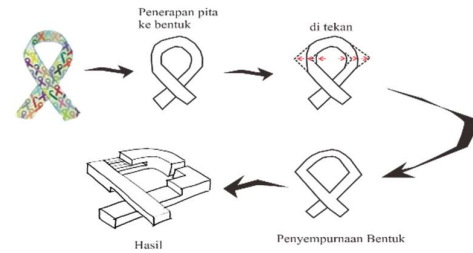
Gambar 4. Konsep Dasar

4.5 Konsep Massa Bangunan

Bentuk bangunan dipilih dari “simbol pita peduli kanker” karena melambangkan kepedulian, dukungan empati, pengertian dan cinta kasih. Secara universal, dipilihlah pita yang dilengkungkan. Pita dipilih karena barang tersebut mudah ditemukan. Untuk membedakan kepedulian antara satu penyakit dengan penyakit lain, maka pita diberi warna yang berbeda-beda. Bentuk pita ini sangat cocok diterapkan pada Rumah sakit kanker ini karena bentuk tersebut perwujudan dari kepedulian dan dukungan terhadap penderita kanker serta warna-warna yang terdapat pada pita tersebut juga akan diterapkan pada rumah sakit ini, terkait dengan tema *healing environment* pada bentuk pita tersebut dilakukan substraksi dan adisi untuk menciptakan *healing garden*. Fungsi pada bangunan ini ialah bangunan sebagai tempat/media penyembuhan dan pemulihan bagi pasien. Walaupun pasien menjadi objek perwujudan fungsi yang utama, bangunan ini juga berfungsi sebagai tempat kerja yang menyenangkan bagi pekerja dan karyawan rumah sakit. Fungsi tersebut diwujudkan melalui adanya taman-taman penyembuhan dan taman atap yang bisa digunakan oleh pengunjung maupun karyawan sebagai Pelepas kejenuhan sesuai dengan tema “*Healing Environment*” yang mengedepankan aspek psikologi manusia.

Adapun ruang-ruang interior pada bangunan banyak mengadopsi konsep alam dan indera sebagai ciri dari tema “*Healing Environment*” dimana sebuah ruang dapat dirasakan, dilihat, diraba, dan didengar

dengan baik sehingga menimbulkan perasaan yang nyaman.



Gambar 5. Transformasi Bentuk

4.6 Konsep Bangunan

Konsep perancangan bangunan dengan pendekatan sistem pada dasarnya mengacu pada Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan RI. Kedekatan ruang-ruang di dalamnya dibentuk berdasarkan alur sirkulasi kegiatan yang dilakukan oleh pengguna rumah sakit.

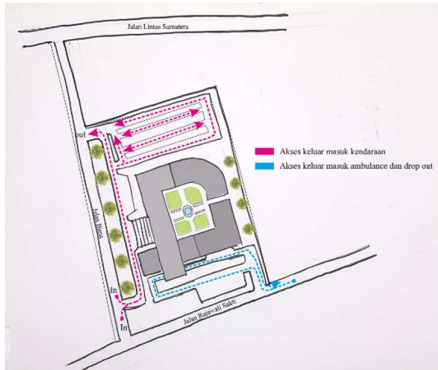
Bangunan Rumah Sakit Kanker terdiri dari 2 massa yang saling terhubung satu sama lain, dengan mengaplikasikan *healing garden* di tengah bangunan yang merupakan bagian dari tema *Healing Environment*.



Gambar 6. Konsep Massa

4.7 Konsep Sirkulasi

Untuk sirkulasi jalur masuk ke dalam site berada pada sisi barat yaitu jalan bima yang merupakan akses utama menuju site dan jalur keluar site. Sedangkan arah utara yaitu jalan rajawali sakti merupakan jalur keluar masuk ambulance dan dropout barang



Gambar 7. Konsep Sirkulasi

4.8 Konsep Struktur dan Konstruksi

Bangunan rumah sakit ini menggunakan sistem struktur rangka kaku yang terbuat dari beton bertulang. Bangunan rumah sakit ini menggunakan 3 model atap yaitu : *roof garden*, dak beton, dan atap pelana. *Roof garden* garden dimanfaatkan untuk area berkumpul serta relaksasi atau evakuasi bencana alam, sedangkan dak beton dan pelana sebagai pendukung struktur atap.

4.9 Konsep Bahan Bangunan

Bagian kolom bangunan menggunakan beton bertulang dengan dimensi 70 cm x 70 cm. Bagian dinding menggunakan material bata, dan pelapis pendukung lainnya untuk memaksimalkan Healing Environment. Lantai pada rawat inap menggunakan bahan dari *parquette* agar memberikan kesan hangat dan nyaman. Adapun untuk atap menggunakan bahan-bahan khusus untuk perancangan taman atap atau *greenroof*.

Drainase yang baik dan penggunaan material yang ringan adalah dua dari beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan saat membangun taman atap. Material geokomposit yang terbuat dari

bahan HDPE dapat digunakan sebagai material pembuatan taman atap.

Salah satu material yang digunakan pada struktur media taman atap berteknologi konvensional adalah batu kali. Material yang dipasang satu paket dengan ijuk ini diletakkan diatas plat beton setelah *waterproofing*. Fungsinya adalah membentuk rongga-rongga pada lapisan media tanam, sehingga air dari permukaan media dapat mengalir ke bawah, sedangkan ijuk yang diletakkan di atas lapisan batu kali berfungsi sebagai filter yang mengalirkan air ke bawah tetapi menahan butiran media tanam agar tidak menyumbat lubang pembuangan. Akan tetapi penggunaan batu kali setebal 20 cm tersebut membuat beban plat beton menjadi berat. Karenanya, pada taman atap rumah sakit ini, material batu kali dan ijuk tidak digunakan lagi.

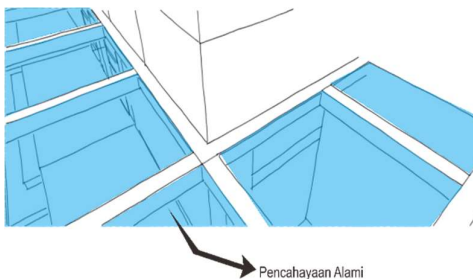
4.10 Konsep Penghawaan dan Pencahayaan

Bangunan rumah sakit ini didesain dengan orientasi bangunan kearah barat daya-timur laut untuk mengurangi volume panas yang masuk ke dalam bangunan, terutama di sore hari. Adapun untuk cahaya matahari di pagi hari akan diterima dengan maksimal karena bukaan paling banyak terletak di arah timur bangunan tempat matahari terbit. Selain itu, taman atap pada bangunan ini akan membantu menyerap panas yang masuk ke dalam bangunan karena dilapisi dengan isolator panas.

Sistem penghawaan alami pada bangunan dimaksimalkan dengan adanya *heliang garden* di tengah bangunan yang dapat dirasakan oleh setiap pengunjung dari setiap instalasi yang berbeda. Selain itu, untuk memaksimalkan penghawaan alami, pada setiap ruang dibuat lubang-lubang ventilasi yang saling bersebrangan sehingga memudahkan terjadinya siklus udara silang.



Gambar 8. Konsep Penghawaan



Gambar 9. Konsep Pencahayaannya alami

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari Hasil penulisan Seminar Arsitektur berjudul Rumah Sakit Kanker di Pekanbaru dengan Pendekatan Healing Environment, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rumah Sakit Kanker di Pekanbaru merupakan tempat untuk mawadahi pelayanan kesehatan khususnya penderita penyakit kanker. Terdapat beberapa kriteria yang harus di perhatikan dalam perancangan rumah sakit ini. Adapun kriteria tersebut berupa Aturan-aturan dan standarisasi yang dikeluarkan oleh pihak tertentu.
2. Menerapkan Pendekatan Healing Environment pada Rumah Sakit Kanker di Pekanbaru yang terdiri dari lingkungan internal dan eksternal di dukung oleh aspek alam yang berupa peran tumbuhan, visual alam, air, dan angin. Adapun penerapan eksternal yang terdapat pada bagian luar bangunan yaitu, menerapkan Healing Garden di tengah-tengah massa bangunan yang berfungsi sebagai media proses penyembuhan secara

visual melalui alam apabila dilihat dari bangunan berlantai tinggi. Sedangkan internal bangunan memeperhatikan penggunaan warna, intensitas cahaya, serta material alami

3. Pemodelan dan orientasi bangunan sangat menentukan dalam mengambil cahaya matahari serta mempengaruhi kenyamanan pada pasien.
4. Penerapan Konsep Simbol Pita Peduli kanker pada rancangan rumah sakit kanker ini merupakan tanda kepedulian dan dukungan empati pada penderita penyakit kanker agar tetap semangat untuk sehat kembali.

5.2 Saran

Adapun saran untuk pengembang perancangan Rumah Sakit lebih lanjut, untuk dapat memikirkan dengan matang mengenai fungsi yang akan di ambil dan tema yang akan diterapkan. Hal ini dikarenakan banyaknya pertimbangan-pertimbangan yang harus dipenuhi dalam perancangan Rumah Sakit, sehingga dapat membatasi desain kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diananda, Rama, 2011, Panduan Lengkap Mengenai Kanker. Online. Diakses 1 oktober 2019
- Globocan, 2012, Estimated cancer incidence, mortality and prevealeance worldwide in 2012. Online. Diakses 7 september 2019, dari http://globocan.iarc.fr/pages/factsheets_cancer.aspx?cancer=lung
- Kemenkes RI, 2013. Riset Kesehatan Dasar. Online. Diakses pada 20 september 2019
- Knecht, Michael L, 2010. *Optimal Healing Environments*. Online. Diakses pada 7 september 2019, dari <http://proceedings.esri.com/library/userconf/healthy-communities10/pdfs/optimal-healing-environments.pdf>

- Montage, Kimberly Nelson. , 2009, *Healing Environment : Enhancing Quality and Safety through Evidence-based Design*. Online. Diakses pada 25 september 2019, <https://www.planetree.org>.
- Murphy, J. , 2008, *The Healing Environment*. Online. Diakses pada 25 september 2019, <https://www.arch.ttu.edu>
- Neufert, Ernest, 2002. *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33*. Erlangga. Jakarta
- Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit Kelas B. Online. Diakses pada 16 september 2019, dari <http://manajemenrumahsakit.net/wp-content/uploads/2012/11/Pedoman%20Teknis%20Fasilitas%20RS%20kelas%20c-complete.pdf>
- Peraturan Menteri Kesehatan R.I Nomor 340/MENKES/PER/III/2010 tentang Klasifikasi Rumah Sakit. Diakses pada 15 september 2019 dari <http://www.dinkes.kedirikab.go.id>
- Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit Nomor 1204/Menkes/Sk/X/2004 tentang Persyaratan Teknis Bangunan Rumah Sakit. Diakses pada 12 september 2019 dari <http://www.pdpersi.co.id/peraturan/kepmenkes/kmk12042004.pdf>
- Subekti, 2007, *Prinsip-Prinsip Healing Environment*. Online. Diakses pada 12 oktober 2019